

BAB II

LANDASAN TEORI

A. FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PSK

1. Faktor-Faktor Penyebab PSK

Ditempat-tempat pelacuran kebanyakan perempuan berusia 18-30 tahun yang merupakan masa dewasa awal. (Hurlock, 1994) mengatakan pada usia sekitar 18-30 tahun (masa dewasa awal) secara psikologis manusia memiliki tugas-tugas perkembangan seperti mulai bekerja, memilih pasangan, belajar hidup dengan tunangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan. Perempuan muda pada masa dewasa awal mempunyai tugas perkembangan yang sangat tampak pada diri seorang PSK yaitu mulai bekerja.

Dalam pasal 27 ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 menyebutkan “Tiap-tiap warga Negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”. Hal ini berarti bahwa setiap individu sebagai anggota warga Negara berhak untuk mendapatkan pekerjaan serta kehidupan yang layak dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal tersebut di atas berlaku juga bagi PSK, mengingat PSK juga termasuk anggota warga Negara yang mempunyai kesamaan hak dan kewajiban seperti masyarakat lain pada umumnya untuk mendapatkan pekerjaan dan kehidupan yang layak.

Kartono (2007) menyatakan bahwa sebagai tindakan immoral, pelacuran yang dilakukan oleh para perempuan yang memiliki usia masih muda umumnya disebabkan oleh:

- a. Faktor ekonomi, karena tekanan ekonomi, terpaksa mereka menjual diri untuk memenuhi kebutuhan hidup.
- b. Faktor biologis atau seksual, adanya kebutuhan biologis yang besar yaitu kebutuhan seks yang tinggi, tidak puas akan pemenuhan kebutuhan seks.
- c. Faktor sosial budaya, dapat mendukung timbulnya pelacuran yang mengakibatkan permasalahan pada tatanan budaya dan adat masyarakat.
- d. Faktor kebodohan sosial, karena tidak memiliki pendidikan dan inteligensi yang memadai sehingga dapat diasumsikan bahwa tingkat intelektualitaspun akan rendah, dengan demikian akan menimbulkan ketidakmampuan diri dalam mengikuti arus perkembangan sosial di segala bidang.
- e. Faktor lingkungan keluarga, keluarga sebagai basis utama pendidikan moralitas individu akan memegang peranan penting dalam proses pendewasaan diri.

La Pona (2006) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa faktor pendorong memilih berprofesi sebagai PSK adalah:

- a. Terbatasnya lapangan pekerjaan dan sulitnya memperoleh pendapatan yang memadai (54%).

- b. Menyenangi pekerjaan sebagai PSK (27%).
- c. Dikecewakan pacar atau suami (10%).
- d. Terpaksa karena ada ancaman dari suami, suami kontrak atau pacar (5%).
- e. Setiap saat membutuhkan pemenuhan kepuasan seksual (3%).

Saptari (2007) mengungkapkan bahwa ada 3 faktor yang mendorong seseorang untuk masuk dalam dunia pelacuran, yaitu:

- a. Keadaan ekonomi atau kondisi kemiskinan.
- b. Pandangan akan seksualitas yang cenderung menekankan arti penting keperawanan sehingga tidak memberi kesempatan bagi perempuan yang sudah tidak perawan kecuali masuk dalam peran yang diciptakan untuk mereka.
- c. Karena sistem paksaan dan kekerasan.

Koentjoro (2004) menjelaskan ada lima faktor yang melatarbelakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, yaitu:

- a. Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan.

b. Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model. Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang PSK yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan PSK.

c. Dukungan orangtua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi PSK. Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi. Misal, seorang ibu adalah PSK dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi PSK pula.

d. Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

e. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi PSK. Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang PSK. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor yang menyebabkan wanita terjerumus dalam dunia pelacuran. Faktor yang paling kuat adalah faktor ekonomi. Wanita-wanita cenderung ingin hidup mewah dan berkecukupan, tetapi juga malas untuk bekerja, maka memilih pekerjaan menjadi PSK.

2. Penyebab timbulnya PSK

Kartono (2013) menyebutkan beberapa peristiwa sosial penyebab timbulnya PSK antara lain:

- a. Tidak adanya undang-undang yang melarang pelacuran. Juga tidak ada larangan terhadap orang-orang yang melakukan relasi seks sebelum pernikahan atau di luar pernikahan.
- b. Adanya keinginan dan dorongan manusia untuk menyalurkan kebutuhan seks, khususnya di luar ikatan perkawinan.
- c. Komersialisasi dari seks, baik dipihak wanita maupun germono-germono dan oknum-oknum tertentu yang memanfaatkan pelayanan seks. Jadi, seks dijadikan alat yang jamak guna (*multipurpose*) untuk tujuan-tujuan komersialisasi.

- d. Dekadensi moral, merosotnya norma-norma susila dan keagamaan pada saat-saat orang mengenyam kesejahteraan hidup dan ada pemutarbalikan nilai-nilai pernikahan sejati.
- e. Semakin besarnya penghinaan orang terhadap martabat kaum wanita dan harkat manusia.
- f. Kebudayaan eksploitasi pada zaman modern ini, khususnya mengeksploitasi kaum lemah/wanita untuk tujuan-tujuan komersil.
- g. Ekonomi *laissez-faire* (istilah untuk pasar bebas) menyebabkan timbulnya sistem harga berdasarkan hukum “jual dan permintaan, yang diterapkan pula dalam relasi seks.
- h. Peperangan dan masa-masa kacau (dikacaukan oleh gerombolan-gerombolan pemberontak) di dalam negeri meningkatkan jumlah pelacuran.
- i. Adanya proyek-proyek pembangunan dan pembukaan daerah-daerah pertambangan dengan konsentrasi kaum pria, sehingga mengakibatkan adanya ketidakseimbangan rasio dan wanita di daerah-daerah tersebut.
- j. Perkembangan kota-kota, daerah-daerah pelabuhan dan industri yang sangat cepat dan menyerap banyak tenaga buruh serta pegawai pria, juga peristiwa urbanisasi tanpa adanya jalan keluar untuk mendapatkan kesempatan kerja terkecuali menjadi wanita PSK bagi anak-anak gadis.
- k. Bertemunya macam-macam kebudayaan asing dan kebudayaan-kebudayaan setempat.

Lebih lanjut diungkapkan Kartono (2013) bahwa motif-motif yang melatarbelakangi pelacuran pada wanita yaitu:

- a. Adanya kecenderungan melacurkan diri pada banyak wanita untuk menghindari diri dari kesulitan hidup dan mendapatkan kesenangan melalui jalan pendek. Kurang pengertian, kurang pendidikan, dan buta huruf, sehingga menghalalkan pelacuran.
- b. Ada nafsu-nafsu seks yang abnormal, tidak terintegrasi dalam kepribadian, dan keroyalans seks. Histeris dan *hyperseks* sehingga tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria/suami.
- c. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan dan pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.
- d. Aspirasi materil yang tinggi pada diri wanita dan kesenangan ketamakan terhadap pakaian-pakaian indah dan perhiasan mewah. Ingin hidup bermewah-mewah namun malas bekerja.
- e. Kompensasi terhadap perasaan-perasaan inferior (merasa rendah diri). Jadi ada *adjustment* (penyesuaian) yang negatif, terutama sekali terjadi pada masa puber dan *adolesens*.
- f. Rasa ingin tahu gadis-gadis cilik dan anak-anak puber pada masalah seks, yang kemudian tercebur dalam dunia pelacuran oleh bujukan bandit-bandit seks.
- g. Anak-anak gadis memberontak terhadap otoritas orang tua yang menekankan banyak tabu dan peraturan seks. Juga memberontak

terhadap masyarakat dan norma-norma susila yang dianggap terlalu mengekang diri anak-anak remaja, mereka lebih menyukai pola seks bebas.

- h. Pada masa kanak-kanak pernah melakukan relasi seks atau suka melakukan hubungan seks sebelum perkawinan (ada *premarital sex relation*) untuk sekadar iseng atau untuk menikmati “masa indah” di kala muda.
- i. Gadis-gadis dari daerah slum (perkampungan-perkampungan melarat dan kotor dengan lingkungan yang immoral yang sejak kecilnya selalu melihat persenggamaan orang-orang dewasa secara kasar dan terbuka, sehingga terkondisikan mentalnya dengan tindak-tindak asusila).
- j. Bujuk rayu kaum laki-laki dan para calo, terutama yang menjanjikan pekerjaan-pekerjaan terhormat dengan gaji tinggi.
- k. Banyaknya stimulasi seksual dalam bentuk: film-film biru, gambar-gambar porno, bacaan cabul, geng-geng anak muda yang mempraktikkan seks dan lain-lain.
- l. Gadis-gadis pelayan toko dan pembantu rumah tangga tunduk dan patuh melayani kebutuhan-kebutuhan seks dari majikannya untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.
- m. Penundaan perkawinan, jauh sesudah kematangan biologis, disebabkan oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis dan standar hidup yang tinggi. Lebih suka melacurkan diri daripada kawin.

- n. Disorganisasi dan disintegrasi dari kehidupan keluarga, *broken home*, ayah dan ibu bercerai, kawin lagi atau hidup bersama dengan pasangan lain. Sehingga anak gadis merasa sangat sengsara batinnya, tidak bahagia, memberontak, lalu menghibur diri terjun dalam dunia pelacuran.
- o. Mobilitas dari jabatan atau pekerjaan kaum laki-laki dan tidak sempat membawa keluarganya.
- p. Adanya ambisi-ambisi besar pada diri wanita untuk mendapatkan status sosial yang tinggi, dengan jalan yang mudah tanpa kerja berat, tanpa suatu *skill* atau keterampilan khusus.
- q. Adanya anggapan bahwa wanita memang dibutuhkan dalam bermacam-macam permainan cinta, baik sebagai iseng belaka maupun sebagai tujuan-tujuan dagang.
- r. Pekerjaan sebagai pelacur tidak membutuhkan keterampilan/*skill*, tidak memerlukan inteligensi tinggi, mudah dikerjakan asal orang yang bersangkutan memiliki kecantikan, kemudahan dan keberanian.
- s. Anak-anak gadis dan wanita-wanita muda yang kecanduan obat bius (ganja, morfin, heroin, candu, likeur/minuman dengan kadar alkohol tinggi, dan lain-lain) banyak menjadi pelacur untuk mendapatkan uang pembeli obat-obatan tersebut.
- t. Oleh pengalaman-pengalaman traumatis (luka jiwa) misalnya gagal dalam bercinta atau perkawinan dimadu, ditipu, sehingga muncul kematangan seks yang terlalu dini dan abnormalitas seks.

- u. Ajakan teman-teman sekampung/sekota yang sudah terjun terlebih dahulu dalam dunia pelacuran.
- v. Ada kebutuhan seks yang normal, akan tetapi tidak dipuaskan oleh pihak suami.

Saragih (2004) menjelaskan bahwa alasan atau latar belakang yang mendorong menjadi PSK dikelompokkan dalam kategori:

- a. Motivasi kuat, bila alasan untuk mendapatkan uang banyak dengan mudah, tidak memiliki keterampilan lain untuk bekerja dan nikmat seks yang tinggi.
- b. Motivasi sedang, bila alasan kecewa pada laki-laki (pacar) atau perkawinan tidak harmonis.
- c. Motivasi lemah, bila alasan ditipu orang (dijanjikan mendapat pekerjaan tetapi dijadikan sebagai PSK) atau dijual orangtua.

Astutik (2002) juga menjelaskan bahwa yang melatarbelakangi perempuan hidup sebagai pelacur adalah faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Rendahnya tingkat pendidikan dan keterampilan turut mendorong perempuan untuk hidup menjadi pelacur.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa alasan seseorang memilih pekerjaan menjadi PSK antara lain karena kesulitan ekonomi atau kondisi kemiskinan, pendidikan yang rendah, lingkungan dan kebutuhan manusia akan pemenuhan faktor biologis/kebutuhan seks.

B. Pekerja Seks Komersial (PSK).

1. PSK (Pekerja Seks Komersial).

Prostitusi merupakan salah satu bentuk penyakit masyarakat yang harus dihentikan penyebarannya, tanpa mengabaikan usaha pencegahan dan perbaikan. Mudji Sutrisno (2005) mengatakan bahwa, pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stituere* atau *pro-stauree*, yang membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan, percabulan, dan pergendakan. Sedang *prostitutie* adalah pelacur atau sundal. Dikenal pula dengan istilah wanita tuna susila (WTS) atau pekerja seks komersial (Kartini Kartono, 2011).

PSK merupakan profesi yang sangat tua usianya, setara usia kehidupan manusia itu sendiri (Kartini Kartono, 2011). Di banyak negara PSK itu dilarang bahkan dikenakan hukuman, juga dianggap sebagai perbuatan hina oleh segenap anggota masyarakat. PSK adalah salah satu bentuk dari zina, maka agama pun melarang keras tentang itu. Akan tetapi, sejak adanya masyarakat manusia pertama sehingga dunia akan kiamat nanti, mata pencaharian pelacuran ini akan tetap ada, sukar, bahkan hampir-hampir tidak mungkin diberantas dari muka bumi, selama masih ada nafsu-nafsu seks yang lepas dari kendali kemauan dan hati nurani. Maka timbulnya masalah PSK sebagai gejala patologis yaitu sejak adanya penataan relasi seks dan diberlakukannya norma-norma perkawinan (Kartini Kartono, 2011).

Dalam bukunya Patologi Sosial, Kartini Kartono (2011) menuliskan bahwa pekerja seks komersial merupakan peristiwa penjualan diri baik perempuan maupun laki-laki dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks dengan imbalan pembayaran. Definisi tersebut sejalan dengan Koentjoro (2004), yang menjelaskan bahwa pekerja seks komersial merupakan bagian dari kegiatan seks di luar nikah yang ditandai oleh kepuasan dari bermacam-macam orang yang melibatkan beberapa pria dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

Helen Buckingham (2005), mengatakan bahwa perempuan menghargai dirinya sendiri dan menolong dirinya sendiri dengan bekerja untuk dirinya sendiri, nampak pada profesinya sebagai pelacur. Sebagai PSK merupakan tempat untuk pertama kalinya seorang perempuan memperoleh penghasilan yang modalnya adalah tubuhnya sendiri, menjual dirinya sendiri dalam kedudukan ekonomi yang sulit. Lanjut dikatakan pula bahwa perempuan memanfaatkan tubuhnya untuk meraup lembaran uang, sehingga mendapatkan julukan penjaja seks oleh masyarakat. Predikat yang dimiliki perempuan sebagai penjaja seks tidak semakin membatasi ruang gerak *privat* dari perempuan, bahkan semakin mantap melangkah menekuni pekerjaan sebagai penjaja seks.

Dari beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwa PSK adalah orang yang melakukan kegiatan seks di luar nikah, dengan jalan memperjualbelikan badan, kehormatan dan kepribadian kepada banyak orang untuk memuaskan nafsu-nafsu seks, dilakukan demi uang dan dijadikan sebagai sumber pendapatan.

2. Ciri-Ciri PSK

Kartono (2013) menyatakan bahwa cirri-ciri khas dari PSK adalah:

- a. Wanita, lawan pelacur adalah gigolo (pelacur pria, lonte laki-laki).
- b. Cantik, ayu, rupawan, manis, atraktif menarik, baik wajah maupun tubuhnya. Bisa merangsang selera seks kaum pria.
- c. Masih muda. 75% dari jumlah pelacur di kota-kota ada 30 tahun. Yang terbanyak adalah 17-25 tahun. Pelacuran kelas rendah dan menengah acap kali memperkerjakan gadis-gadis prapuber berusia 11- 15 tahun yang ditawarkan sebagai barang baru.
- d. Pakaian sangat menyolok, beraneka warna, sering aneh/eksentrik untuk menarik perhatian kaum pria. Mereka itu sangat memperhatikan penampilan lahiriahnya, yaitu: wajah, rambut, pakaian, alat kosmetik dan parfum yang merangsang.
- e. Menggunakan teknik seksual yang mekanis, cepat, tidak hadir secara psikis, tanpa emosi atau afeksi, tidak pernah bisa mencapai orgasme sangat provokatif dalam ber-*coitus*, dan biasanya dilakukan secara kasar.
- f. Bersifat sangat *mobile*, kerap berpindah dari tempat/kota yang satu ke tempat/kota lainnya.
- g. Pelacur-pelacur profesional dari kelas rendah dan menengah kebanyakan berasal dari strata ekonomi dan strata sosial rendah. Mereka pada umumnya tidak mempunyai keterampilan/skill khusus, dan kurang pendidikannya. Modalnya ialah: kecantikan dan kemudaannya.

Pelacur *amateur*, di samping bekerja sebagai buruh pabrik, restoran, bar, toko-toko sebagai pelayan dan di perusahaan-perusahaan sebagai sekretaris, mereka menyempatkan diri beroperasi sebagai pelacur tunggal atau sebagai wanita panggilan. Sedang pelacur-pelacur dari kelas tinggi pada umumnya berpendidikan sekolah lanjutan pertama dan atas, atau lulusan akademi dan perguruan tinggi, yang beroperasi secara amatir atau secara profesional. Mereka itu bertingkah laku immoral karena didorong oleh motivasi sosial dan atau ekonomis.

- h. 60-80% dari jumlah pelacur ini memiliki intelek yang normal. Kurang dari 5% adalah mereka yang lemah ingatan. Selebihnya adalah mereka yang ada pada garis batas, yang tidak menentu atau tidak jelas derajat intelegensinya.

C. Sejarah Pelacuran di Indonesia.

Pelacuran telah terjadi sepanjang sejarah manusia. Namun menelusuri sejarah pelacuran di Indonesia dapat di runut mulai dari masa kerajaan-kerajaan Jawa, di mana perdagangan perempuan pada saat itu merupakan bagian pelengkap dari sistem pemerintahan feodal. Prostitusi sudah terjadi di Indonesia sejak kerajaan Majapahit, diketahui dari penuturan kisah-kisah perselingkuhan dalam kitab Mahabrata dan pada zaman Mataram semakin meningkat. Meningkatnya permintaan akan pelayanan seks, yaitu pekerja seks komersial pada abad ke-19 menurut Ingleson dalam Koentjoro (2004). Dua kerajaan yang sangat lama berkuasa di Jawa berdiri tahun 1755 ketika kerajaan Mataram terbagi dua menjadi

Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Mataram merupakan kerajaan Islam Jawa yang terletak di sebelah selatan Jawa Tengah.

Pada masa penjajahan Jepang, semakin banyak wanita Indonesia yang dijadikan sebagai seorang pelacur yang disebut sebagai *Jugun Ianfu*. *Jugun Ianfu* merupakan wanita yang dipaksa untuk menjadi pemuas kebutuhan seksual tentara Jepang yang ada di Indonesia dan juga di negara-negara jajahan Jepang lainnya pada kurun waktu tahun 1942-1945 (Emaus: 2013). Salah satu sosok yang terkenal pada masa itu adalah ibu Mardiyem yang lahir tahun 1929 di Yogyakarta.

Pemolesan istilah berganti dari waktu ke waktu. Dahulu seorang wanita yang menjual dirinya disebut pelacur. Seiring berkembangnya zaman pemerintah mengganti istilah pelacur dengan istilah wanita tuna susila (WTS), hal itu mendapat protes dari banyak pihak. Karena tidak semua wanita yang menjajakan dirinya itu tak punya norma susila. Dan untuk norma susila sendiri sangat banyak cakupan, maka masyarakat menggunakan istilahnya sendiri yaitu PSK. Walaupun istilah ini juga sebenarnya kurang tepat.

D. Jenis PSK (Pekerja Seks Komersial)

PSK di Indonesia beraneka ragam, menurut Hendrina (2012) PSK mempunyai tingkatan-tingkatan operasional, diantaranya :

a. Segmen kelas rendah

Dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau,

bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.

b. Segmen kelas menengah.

Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di *booking* semalaman.

c. Segmen kelas atas.

Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan *night club* sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan ayau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.

d. Segmen kelas tertinggi

Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super *germo* yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

Dalam melihat fenomena di Indonesia, Hatib Abdul Kadir (2007) membagi jenis PSK ke dalam beberapa kategori besar berdasarkan kriteria struktur dan sistem operasional, diantaranya :

a. Pekerja seks jalanan.

Pekerja seks ini sering kita temui di berbagai jalanan besar di Indonesia. Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti *germo* maupun penjaga keamanan. Harga tubuh yang ditawarkan pun lebih miring. Hal ini karena selain tak ada tips kepada pihak ketiga secara

tetap. PSK jenis ini tidak terlalu cantik serta seusia mereka terkadang lebih tua dibanding mereka yang berada di dalam lokalisasi.

b. Pekerja seks salon kecantikan.

Istilah ini semacam penghalusan makna secara tersembunyi terhadap bisnis seksual yang sebenarnya mereka lakukan. Orang biasa menyebutnya dengan salon plus. Sistem operasional pekerja seks ini pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan atau pasien. Di luar itu mereka juga bersedia melayani secara ekstra seperti pijat, dan hubungan seks. Untuk mengenali salon plus dapat dilihat dari bangunannya. Salon plus biasanya berkaca gelap, ada beberapa ruang di dalamnya yang ditutup tirai. Pencahayaan di dalamnya kurang terang (remang-remang). Hal itu sesuai dengan penelitian Hutabarat (2004), bahwa adanya keinginan untuk tidak diasingkan dari lingkungan menyebabkan wanita pekerja seks komersial menutupi statusnya dengan berpura-pura menjadi anggota masyarakat biasa sehingga interaksi dengan lingkungannya tetap terjaga.

c. Pekerja *phone sex*.

Sistematika pekerjaan seks ini didasarkan pada jasa telepon sebagai mediator. Terdapat dua jenis kinerja dalam hal ini, pertama mereka yang biasa disebut wanita panggilan atau *call girls*. Transaksi awal dibuat berdasarkan janji pertemuan (kencan) yang berlanjut ke tempat tidur. Sedangkan kinerja kedua adalah seksualitas yang didasarkan pada orgasme melalui hubungan telepon (*phone sex*). Promosi ini sering kita temui pada berbagai majalah-majalah semi porno atau koran.

Secara struktural, kinerja mucikari, calo, pekerja keamanan hingga pekerja seks itu sendiri mempunyai batas-batas kerja yang jelas dan profesional (Hatib Abdul Kadir, 2007). Jika melihat latar belakang kultural dan tempat transaksi ekonomi Indonesia yang beragam maka transaksi seksualitas tak hanya ada dalam kategori di atas. Banyak juga pekerja seks yang bekerja di mall (sebagai pegawai mall dan merangkap pekerja seks untuk mencari uang tambahan). Pekerja seks sekaligus mahasiswi, akrab disebut ayam kampus, pekerja seks yang merangkap sebagai para pekerja atau pelayan di tempat-tempat hiburan malam yang ada di daerah perkotaan dan di kantor-kantor sebagai sekretaris, yang harga tubuh mereka cukup tinggi dan transaksi terkadang melalui kartu kredit. Dari hal di atas dapat kita lihat bahwa pekerja seks sebagai bagian dari prasyarat kinerja dan transaksi dagang yang tidak selalu lepas dari ramainya pusat-pusat ekonomi yang strategis. Sistem pekerja seks cenderung mempunyai hubungan yang bersifat temporer insidental. Strategi tersebut tampak pada mekanisme kerja mereka mengenai istilah *Short time* dan *Long time booking* yang semuanya hanya terjadi dalam waktu tertentu (Hatib Abdul Kadir, 2007).

E. Dampak Yang Di Timbulkan Dari PSK (Pekerja Seks Komersial)

Kehadiran PSK di masyarakat dapat memberikan dampak yang dapat memicu perubahan sosial. Dampak yang ditimbulkan oleh adanya PSK (Kartini Kartono, 2011) antara lain:

1. Dampak yang ditimbulkan bagi diri PSK.
 - Menimbulkan dan menyebarkan penyakit kelamin dan kulit.

Adapun penyakit yang ditimbulkan dari perilaku prostitusi ini ialah HIV/AIDS, HIV/AIDS sampai sekarang belum ditemukan obatnya. Agar virus ini tidak merambat terlalu jauh perlu adanya pencegahan yaitu dengan mempersempit jaringan prostitusi ini. Sebab dengan luasnya jaringan prostitusi, akan semakin mempermudah penyebaran penyakit kelamin yang dapat menular melalui hubungan seksual.

- Berkorelasi dengan kriminalitas dan kecanduan bahan-bahan narkotika dan minuman keras.

Prostitusi sangat berkaitan erat dengan minuman keras dan narkotika. Minuman keras dan narkotika akan digunakan sebagai pendamping dalam hubungan seksual. Hal ini mudah dijumpai di bar atau tempat karaoke. Dilokasi tersebut selain sebagai tempat untuk menjual minuman keras, juga digunakan sebagai tempat transaksi narkoba.

2. Dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan

- Merusak kehidupan Keluarga

Dengan adanya wanita tuna susila akan mengakibatkan sendi-sendi dalam keluarga rusak. Semakin banyak pengguna jasa akan semakin memperbanyak jumlah PSK ini, dan akan menular ke masyarakat luas. Keluarga yang awalnya harmonis bisa hancur karena kepala rumah tangga mencari jasa PSK.

- Merusak Moral, susila, hukum, dan agama

Dengan meluasnya prostitusi akan merusak nilai moral, susila, hukum dan agama. Karena pada dasarnya prostitusi bertentangan dengan norma

moral, susila, hukum dan agama. Rusaknya nilai dan moral membuat tatanan masyarakat berantakan. Sehingga nilai dan norma moral, susila, hukum dan agama harus ditanamkan pada masyarakat sedini mungkin.

F. UPAYA PENCEGAHAN PENYAKIT HIV/AIDS OLEH PSK

Menurut komisi penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) tahun 2007, penanggulangan merupakan segala upaya dan kegiatan yang dilakukan, meliputi kegiatan pencegahan, penanganan dan rehabilitasi. Infeksi HIV/AIDS merupakan suatu penyakit dengan perjalanan yang panjang dan hingga saat ini belum ditemukan obat yang efektif, maka pencegahan dan penularan menjadi sangat penting terutama melalui pendidikan kesehatan dan peningkatan pengetahuan yang benar mengenai patofisiologi HIV dan cara penularannya.

Hal yang seharusnya dimiliki oleh PSK adalah mempunyai pengetahuan tentang hal-hal yang dapat ditimbulkan dari pekerjaannya tersebut. Seperti pengetahuan tentang penyebaran virus HIV/AIDS yang tidak lain melalui hubungan seks, jarum suntik yang tercemar, transfuse darah, penularan dari ibu ke anak maupun donor darah atau donor organ tubuh. Maka upaya pencegahannya menurut Menko Kesra RI (2005) adalah dengan melakukan tindakan seks yang aman dengan pendekatan “ABC” (Abstinent, Be faithful, Condom), yaitu:

- a. tidak melakukan aktivitas seksual (abstinent) merupakan metode paling aman untuk mencegah penularan HIV melalui hubungan seksual
- b. tidak berganti-ganti pasangan (be faithful)
- c. penggunaan kondom (use condom).

G. DEVIASI SOSIAL (Penyimpangan Sosial)

Narwoko dan Suyanto (2006) menjelaskan bahwa “perilaku menyimpang adalah tindakan atau perilaku yang menyimpang dari norma-norma, dimana tindakan-tindakan tersebut tidak disetujui atau dianggap tercela dan akan mendapatkan sanksi negatif dari masyarakat”. Deviasi atau penyimpangan diartikan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan/populasi (Kartono, 2013).

Kartono (2013) menjelaskan bahwa “berdasarkan lingkungan sosio-kultural, deviasi tingkah laku dapat dibagi menjadi tiga yaitu deviasi individual, deviasi situasional, dan deviasi sistematis. Pelacuran adalah salah satu contoh deviasi sosial. Kartono (2013) menjelaskan bahwa gadis-gadis tertentu melakukan pekerjaan WTS (Wanita Tuna Susila), menjadi wanita tuna susila disebabkan oleh perasaan tidak puas terhadap pekerjaan yang lalu, karena upahnya tidak mencukupi untuk membeli jenis-jenis perhiasan dan pakaian yang diinginkannya. Deviasi jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial di luar individu atau oleh pengaruh situasi, di mana pribadi yang bersangkutan menjadi bagian integral dari dirinya. Situasi tadi memberikan pengaruh yang memaksa sehingga individu tersebut terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma umum atau hukum formal.

Kartono (2013) menarik kesimpulan bahwa situasi sosial eksternal tersebut memberikan limitasi, tekanan-tekanan serta paksaan-paksaan tertentu, dan mengalahkan faktor-faktor internal (pikiran, pertimbangan akal, hati nurani), sehingga memunculkan deviasi situasional tadi. Situasi dan kondisi sosial yang

selalu berulang-ulang dan terus-menerus, akan mengondisionisasi dan memperkuat deviasi-deviasi, sehingga kumulatif (bertimbun, bertumpuk) sifatnya. Deviasi kumulatif demikian bisa menjelma menjadi “disorganisasi sosial” atau “disintegrasi sosial”.

Begitu pula dengan pelacuran, para wanita pekerja seks terpaksa harus melanggar peraturan dan norma-norma demi memenuhi kebutuhan hidup. Banyak alasan mengapa wanita tersebut memilih melacurkan dirinya. Akibat dari tekanan-tekanan tersebut adalah dikalahkannya faktor-faktor internal seperti pikiran, pertimbangan akal, dan hati nurani. Situasi dan kondisi yang selalu melanggar norma dan menyimpang serta terjadi secara berulang-ulang dan terus-menerus akan memperkuat penyimpangan (pelacuran) tersebut. Akhirnya, pelacuran akan menjadi “disorganisasi sosial” atau “disintegrasi sosial”.

H. Penanggulangan Pelacuran

Kartono (2013) membagi menjadi dua mengenai usaha untuk mengatasi masalah pelacuran atau prostitusi, yaitu:

1. usaha yang bersifat *preventif*,
2. tindakan yang bersifat *represif* dan *kuratif*.

Usaha yang bersifat *preventif* diwujudkan dalam kegiatan-kegiatan untuk mencegah terjadinya pelacuran. Usaha ini antara lain:

- a. penyempurnaan perundang-undangan mengenai larangan atau pengaturan penyelenggaraan pelacuran
- b. intensifikasi pemberian pendidikan keagamaan dan kerohanian, untuk memperkuat keimanan terhadap nilai-nilai religius dan norma kesusilaan

- c. menciptakan bermacam-macam kesibukan dan kesempatan rekreasi bagi anak-anak puber untuk menyalurkan kelebihan energinya
- d. memperluas lapangan kerja bagi kaum wanita, disesuaikan dengan kodrat dan bakatnya, serta mendapatkan upah/gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya
- e. penyelenggaraan pendidikan seks dan pemahaman nilai perkawinan dalam kehidupan keluarga
- f. pembentukan badan atau tim koordinasi dari semua usaha penanggulangan pelacuran yang dilakukan oleh beberapa instansi sekaligus mengikutsertakan potensi masyarakat lokal untuk membantu melaksanakan kegiatan pencegahan atau penyebaran pelacuran
- g. penyitaan terhadap buku-buku dan majalah-majalah cabul, gambar-gambar porno, film-film biru dan sarana-sarana lain yang merangsang nafsu seks
- h. meningkatkan kesejahteraan rakyat pada umumnya.

Usaha yang *represif* dan *kuratif* dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menekan (menghapuskan, menindas) dan usaha menyembuhkan para wanita dari ketunasusilaannya untuk kemudian membawa mereka ke jalan benar (Kartono 2013). Usaha tersebut antara lain:

- a. melalui lokalisasi yang sering ditafsirkan sebagai legalisasi, orang melakukan pengawasan/kontrol yang ketat demi menjamin kesehatan dan keamanan para *prostitute* serta lingkungannya
- b. untuk mengurangi pelacuran, diusahakan melalui aktivitas rehabilitasi dan resosialisasi, agar mereka bisa dikembalikan sebagai warga masyarakat

yang susila. Rehabilitasi dan resosialisasi ini dilakukan melalui pendidikan moral dan agama, latihan-latihan kerja dan pendidikan keterampilan agar mereka bersifat kreatif dan produktif

- c. penyempurnaan tempat-tempat penampungan bagi para wanita tuna susila terkena razia; disertai pembinaan yang sesuai dengan bakat dan minat masing-masing
- d. pemberian suntikan dan pengobatan pada interval waktu tetap untuk menjamin kesehatan para *prostitute* dan lingkungannya
- e. menyediakan lapangan kerja baru bagi mereka yang bersedia meninggalkan profesi pelacuran dan mau memulai hidup susila
- f. mengadakan pendekatan terhadap pihak keluarga para pelacur dan masyarakat asal mereka agar mereka mau menerima kembali bekas-bekas wanita tuna susila itu mengawali hidup baru
- g. mencarikan pasangan hidup yang permanen/suami bagi para wanita tuna susila untuk membawa mereka ke jalan yang benar
- h. mengikutsertakan *ex-WTS* (bekas wanita tuna susila) dalam usaha transmigrasi, dalam rangka pemerataan penduduk dan di tanah air dan perluasan kesempatan kerja bagi kaum wanita.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pelacuran akan selalu ada bahkan jika itu dilarang oleh hukum, maka penanggulangan pelacuran bisa dilakukan dengan cara rehabilitasi. Selain itu, pemerintah juga harus membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya dengan gaji yang cukup untuk memenuhi

kebutuhan sehari-hari dan memberikan pelatihan serta keterampilan bagi para wanita agar tidak bekerja sebagai PSK.

I. Paradigma Penelitian

